

SPRITUAL DAN GLOBALISASI

Darman

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak, isu spiritualitas dan juga globalisasi merupakan saat sekarang ini memiliki pengaruh terhadap globalisasi itu sendiri. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana antara spritualitas dan kekuatan globalisasi, baik hal ini dalam bidang ekonomi maupun tekhnologi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kepuastakaan (*library research*) yaitu suatu penelitian yang berdasarkan dari sumber-sumber literature yang didapatkan yang berkaitan dengan spritualitas dan juga globalisasi itu sendiri. Oleh karena itu pada dasarnya antara spritual dengan globalisasi ekonomi. Hubungan antara spiritualitas dan kehidupan ekonomi tidak terhapuskan selama berabad-abad, seperti halnya hubungan antara globalisasi dan kehidupan ekonomi. Sepanjang kisahnya, spiritualitas dan agama telah menjadi bagian integral dari kegiatan ekonomi. Sedangkan antara spritualitas dengan globalisasi tekhnologi adalah bahwasannya agama menjadi hal yang juga diperhitungkan kenapa suatu tekhnologi itu ada maupun maju serta berkembang.

Kata Kunci: *Spritual, Globalisasi, Ekonomi, Tekhnologi*

Pendahuluan

Isu spiritualitas dan agama jarang dibahas pada konteks globalisasi. Spiritualitas dan agama mempengaruhi fenomena globalisasi dan pada gilirannya secara signifikan, spritualitas dan agama dipengaruhi oleh globalisasi. Makalah ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi interaksi antara spiritualitas dan kekuatan globalisasi dengan segala sisinya seperti ekonomi, tekhnologi dan lainnya.

Beberapa topik yang banyak mengundang perhatian para peneliti sosial, yaitu isu globalisasi. Para ilmuwan politik, ekonom, sarjana manajemen, pemasar, dan sosiolog telah meneliti fenomena globalisasi selama lebih dari dua dekade. Namun, tidak banyak kesepakatan yang ada di antara para sarjana lintas disiplin mengenai penyebab atau efek globalisasi, belum lagi keinginan globalisasi yang dipercepat. Dicitrakan dengan tepat sebagai garis patahan baru (*new fault line*) pada peta ideologis dunia, globalisasi dan isinya akan terus menjadi topik banyak perdebatan dan diskusi untuk beberapa waktu.

Globalisasi kontemporer telah secara dramatis mengubah cara orang mengkonsumsi, bekerja, mengumpulkan informasi, bermain, dan mendefinisikan identitas. Dalam merenungkan dampak mendalam dari globalisasi, Prabhu mengamati, Globalisasi mungkin dipahami sebagai serangkaian proses yang memberlakukan transformasi dalam organisasi spasial dan temporal dari hubungan dan aktivitas sosial, yang menghasilkan rasa keterkaitan di seluruh dunia.¹ Kata-kata seperti interkoneksi, interdependensi, dan terutama integrasi adalah sering digunakan untuk menjelaskan fenomena globalisasi.²

Integrasi berasal dari kata integer yang berarti satu, lengkap, atau utuh. Menariknya, fenomena spiritualitas juga telah dipahami sebagai interkoneksi dan keutuhan.³ Sebuah studi yang cermat tentang literatur tentang spiritualitas dan globalisasi mengungkapkan bahwa kedua konsep tersebut mungkin terkait di luar sekadar kesamaan metaforis. Spiritualitas dan globalisasi mempengaruhi seseorang dan bersama-sama dengan kekuatan lingkungan lainnya (seperti politik, teknologi, dan ekonomi), menentukan lingkungan budaya tempat kita tinggal. Namun, sebagian besar wacana tentang globalisasi belum membahas hubungan antara globalisasi dan spiritualitas.⁴

Makalah ini mencoba untuk mengintegrasikan literatur dari berbagai disiplin ilmu manajemen, psikologi, konseling, sosiologi, ekonomi, studi masa depan, pemasaran, dan studi agama untuk sampai pada pemahaman yang lebih baik tentang keterkaitan dua fenomena, globalisasi dan spiritualitas. Seperti sintesis interdisipliner akan memungkinkan para pembaca untuk memiliki gambaran yang lebih lengkap tentang spiritualitas dan globalisasi, sehingga membuat kumpulan ide dan temuan lintas disiplin ilmu. Makalah ini memiliki empat tujuan yang luas: (1) untuk meninjau literatur tentang spiritualitas sehingga sampai pada definisi operasional dari konstruksi; (2) untuk membahas hubungan antara spiritualitas dan globalisasi dalam ekonomi dan teknologi.

¹ J. Prabhu, —Globalization and The Emerging World Orderl. *ReVision* 22, 1999 (2): 2-7.

² U. Beck, *What is Globalization?*, (Cambridge: Polit, 2000). Lihat; P. Hirst dan G. Thompson, *The future of globalization, Cooperation and Conflict*, 2002, 37 (3): 247-265. Lihat; R. O Keohane, J. S. dan Nye, Jr. *Globalization: What's new? What's not? (And so what?)* Foreign Policy, 2000. 118:104-19. Lihat; Scholte, J. A, *Globalization: A critical introduction* (London: Macmillan, 2000)

³ R. Eckersley, *Spirituality, Progress, Meaning, and Values*, (Paper presented at the Third Annual Conference on Spirituality, Leadership, and Management, Ballarat, Australia, December, 2000). Lihat; Schneiders. *Religion and spirituality: Strangers, rivals, or partners?*, 2000, Santa Clara Lectures 6 (2): 1-26

⁴Karya-karya yang muncul, yang menyinggung spiritual dan agama dalam menanggapi isu globalisasi seperti; P. Beyer, *Religion and globalization*. (London: 1994), atau dalam karya T. L Friedman, *The Lexus and The Olive Tree* (New York: Farrar, Strauss and Giroux, 1999) dan karya M.L Stackhouse, *God and Globalization* (Harrisburg, PA: Trinit: 2000).

Pembahasan

1. Makna Spritualitas dan Agama

Kata spiritualitas berasal dari bahasa latin *spiritus*, yang berarti nafas-nafas kehidupan. Meskipun tidak terlalu banyak penjelasan dari beberapa literature tentang topik spiritualitas pada dua dekade lalu, namun beberapa artikel dan buku tentang spiritualitas menunjukkan sedikit kesepakatan tentang arti yang tepat dari istilah tersebut. Misalnya sebagai berikut:

- a) Menurut Benner, merupakan ciri dari spiritualitas adalah bahwa "manusia" menanggapi panggilan rahmat Allah untuk menjalin hubungan dengan diri-Nya sendiri.⁵
- b) Menurut Beck⁶ dan Goldsmith⁷ bahwa spiritualitas mengacu kepada keadaan batin, hati atau kekuatan dalam diri seseorang.
- c) Schneiders mendefinisikan spiritualitas sebagai pengalaman berjuang secara sadar untuk mengintegrasikan hidup, dalam pengertian bukan isolasi dan penyerapan diri, tetapi transendensi diri menuju nilai tertinggi yang dirasakan seseorang.⁸
- d) Myers mencirikan spritualitas sebagai sebuah kelanjutan mencari makna dan tujuan hidup; penghargaan untuk kedalaman kehidupan, luasnya alam semesta, dan alam kekuatan yang beroperasi; sistem kepercayaan pribadi.⁹
- e) Dalam menggambarkan seorang spiritualis, Opatz menggambarkan mereka sebagai individu yang berjuang untuk keseimbangan antara diri mereka, di dalam dan di luar.¹⁰
- f) Reich mendefinisikan spiritualitas sebagai berbagi kegembiraan dan kesedihan dan hubungan mendalam yang dibuat antara manusia dan alam, dan antara manusia dan makhluk yang lebih tinggi¹¹.
- g) Vaughan berpendapat bahwa spiritualitas adalah pengalaman subjektif yang berasal dari yang suci.¹²

⁵ D. G. Benner, —Toward a Psychology of Spirituality: Implications for Personality and Psychotherapy. *Journal of Psychology and Christianity*, 1989, 5: 19-30.

⁶ C. Beck, —Education for Spirituality, *Interchange*, 1986, 17:148-56.

⁷ R. J. Goldsmith, — The essential features of alcohol and drug treatment, *Psychiatric Annals*, 1992, 22:419-24.

⁸ S. M. Schneiders, —Spirituality in The Academy, *Theological Studies* , 1989, 50 (4): 676-697.

⁹ E. Myers, —Wellness Through the Lifespan, *Guidepost*, 1990, 23:11.

¹⁰ P. Opatz, —Stevens Point: A longstanding Program for Students at a WestErn American, *Journal of Health Promotion*, 1986, 1 (1): 60-7.

¹¹ K. H. Reich, —What Characterizes spirituality? A comment on Pargament, Emmons and Crumpler, and Stifoss-Hansen, *International Journal for the Psychology of Religion*, 2000, 10 (2): 125-28

¹² F. Vaughan, —Spiritual issues in psychotherapy, *Journal of Transpersonal Psychology*, 1991, 23: 105-119

- h) Shafranske dan Gorsuch menggambarkannya sebagai dimensi transenden dalam pengalaman manusia di mana pertanyaan individu akan makna keberadaan dan upaya menempatkan diri dalam konteks ontologis yang lebih luas.¹³
- i) Pargament¹⁴ dan Zinnbauer, Pargament, dan Scott¹⁵ mendefinisikan spiritualitas hanya seperti mencari yang suci.

Dalam salah satu studi empiris pertama tentang spiritualitas di tempat kerja, Mitroff dan Denton menawarkan beberapa pengamatan pra-ilmiah mengenai spiritualitas kontemporer: responden dalam penelitian ini sangat membedakan antara spiritualitas dan agama. Agama dipandang sebagai topik wacana yang sangat tidak pantas di tempat kerja, spiritualitas dipandang sebagai subjek yang sangat tepat untuk didiskusikan. Responden memandang spiritualitas sebagai perasaan dasar terhubung dengan diri sendiri yang utuh, orang lain, dan seluruh alam semesta.¹⁶ Pengamatan serupa juga terdapat di karya empiris Roof.¹⁷

Peserta dalam penelitian ini memandang spiritualitas sebagai hal yang melibatkan motivasi hidup yang lebih dalam dan hubungan emosional dengan Tuhan. Agama, bagi mereka, memiliki konotasi institusional yang diterjemahkan ke dalam praktik ritual, berpegang pada dogma, menghadiri kebaktian, dan sejenisnya. Adapun Mirvis membuat perbedaan yang menarik antara spiritualitas dan agama ;Agama adalah tentang jawaban (dan) spiritualitas adalah tentang pertanyaan.¹⁸

Penilaian dari berbagai wacana tentang spiritualitas diatas menunjukkan bahwa definisi komprehensif spiritualitas memasukkan empat ide-ide yang menyeluruh, yaitu: : *a sense of inner self* (rasa batin), *a sense of meaning* (rasa makna), *a sense of interconnectedness* (rasa keterkaitan), dan *a notion of the Beyond (or God)* (gagasan tentang akhirat (atau Tuhan)). Berdasarkan ide-ide ini, spiritualitas dapat didefinisikan sebagai keterlibatan untuk mengeksplorasi, secara mendalam dan bermakna yang menghubungkan batin seseorang ke alam dunia dan ke alam akhir (*beyond*). Penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a) *A sense of inner self* (rasa batin). Gagasan tentang kehidupan batin atau diri, dibahas dalam banyak artikel tentang spiritualitas, yang merupakan

¹³ E. P. Shafranske, dan R. L. Gorsuch, —Factors Associated With the Perception of Spirituality in Psychotherapy, *Journal of Transpersonal Psychology*, 1984, 16:231-41.

¹⁴ K. I. Pargament, *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, practice* (New York: Guilford, 1997)

¹⁵ Zinnbauer, Pargament, dan A. B. Scott, —The Emerging Meanings of Religiousness and Spirituality: Problems and prospects, *Journal of Personality*, 1999, 67 (6): 889-919.

¹⁶ I. Mitroff dan E. Denton, — A study of Spirituality in The Workplace, *Sloan Management Review*, 1999, 40, (4): 83-92.

¹⁷ W. C. Roof, *A Generation of Seekers: The Spiritual Journeys of The Baby Boom Generation* (San Francisco: HarperCollins, 1993).

¹⁸ P. H. Mirvis, —Soul work in Organizations, *Organization Science*, 1997, 8 (2): 193-206.

adalah kunci pengalaman spiritual. Zukav mencirikannya sebagai "alam tak terlihat" dimana asal-usul pemahaman kita yang lebih dalam berada.¹⁹ Ini melibatkan perasaan keberadaan atau kesadaran seseorang, dan bagaimana makhluk itu berhubungan dengan makhluk lain.²⁰ McDonald menggambarkan diri batiniah sebagai inti dari mana pikiran dan perasaan kita yang paling berharga berasal. Ketika kita berhubungan dengan pusat itu dan menggunakan untuk memandu perilaku kita, kita bertindak sejujur mungkin.²¹

- b) *A sense of Meaning* (rasa makna). Pencarian makna dalam hidup telah menjadi kunci tema, baik dalam studi spiritualitas maupun psikologi eksistensial. Victor Frankl membahas noologis dimensi kemanusiaan, motivasi bawaan untuk menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih baik.²² Canda memandang spiritual sebagai milik seseorang mencari rasa makna dan hubungan yang memenuhi secara moral.²³ Carroll mengkonseptualisasikan spiritualitas sebagai kapal hubungan yang menumbuhkan rasa makna, tujuan, dan misi dalam kehidupan.²⁴ Psikiater Andrew Sims mengusulkan lima domain spiritualitas: makna dalam hidup (apa yang dijalani seseorang untuk), keterkaitan, keutuhan, moralitas, dan kesadaran akan Tuhan.²⁵
- c) *A sense of interconnectedness* (rasa keterkaitan). Istilah keterhubungan atau korelasi telah digunakan di hampir semua deskripsi spiritualitas.²⁶ Sass mengamati bahwa spiritualitas, di seluruh sastra, telah digambarkan sebagai penekanan pada koneksi dan integrasi daripada pemisahan. Keterhubungan memiliki sering digambarkan sebagai pengakuan atas kesatuan tertinggi dari semua menjadi, perasaan bahwa ada energi yang melampaui kategori dan konsep yang mengatur alam material duniawi.²⁷ Mitroff dan Denton menggarisbawahi gagasan tentang keterhubungan ketika mereka mengkonseptualisasikan spiritualitas sebagai keinginan

¹⁹ G. Zukav, *The seat of the soul* (New York: Fireside, 1990)

²⁰ J. M. Bartunek, dan M. K. Moch, —Third-Order Change and The Western Mystical Tradition, *Journal of Organizational Change Management*, 1994, 7 (1): 24-41.

²¹ T. McDonald, —Getting in The Spirit. *Successful Meetings*. 1997, 46 (7): 22

²² V. E Frankl, *From Death-Camp to Existentialism* (Boston: Beacon, 1959)

²³ E. R. Canda, | Afterword: Spirituality re-examined, *Spirituality and Social Work Communicator*, 1990, 1:13-14.

²⁴ M. M Carroll, —Spirituality, Alcoholism, and Recovery: An exploratory study, *Alcoholism Treatment Quarterly*, 1997, 15 (4): 89-100.

²⁵ A. Sims, —Psychel: Spirit as well as mind? *British Journal of Psychia Tryl* , 1994, 165:441-46

²⁶ P. Benjamin dan J. Looby, — Defining the nature of spirituality in the context of Maslow's and Rogers' theories, *Counseling and Values*, 1998, 42 (2): 92-100.

²⁷ J. S. Sass, | Characterizing organizational spirituality: An organizational communication culture approach, *Communication Studies*, 2000, 51 (3): 195-217.

dasar untuk menemukan makna dan tujuan akhir dalam hidup seseorang dan menjalani kehidupan yang terintegrasi.²⁸

- d) *A notion of the Beyond (or God)*, gagasan tentang akhirat (atau Tuhan). Dalam sebagian besar definisi spiritualitas menunjukkan keyakinan mendasar bahwa ada realitas yang tertinggi, yang memiliki kekuatan atau kekuatan yang memberikan tujuan untuk segalanya dan semua orang. Pengalaman spiritual yang otentik sering kali digambarkan sebagai seseorang yang memiliki rasa kagum, rasa heran, taajub dan rasa kegembiraan. Yang —melampauil dapat berarti banyak hal, yaitu berupa; kekuatan yang lebih tinggi, Tuhan, roh atau kesadaran universal, atau juga totalitas keberadaan, terlihat dan tidak terlihat.²⁹ Clark menggambarkan pengalaman religius sebagai bagian dalam pengalaman individu ketika dia merasakan *Beyond*, sebagai gambaran spiritualitas dan agama.³⁰

Sedangkan pemaknaan agama yaitu sebagaimana dalam Kamus Filsafat dan Agama memberikan penjelasan berikut untuk agama: Agama dari bahasa Latin *religere* (mengikat kembali)-biasanya mengacu pada institusi dengan kumpulan komunikan yang diakui yang berkumpul bersama secara teratur untuk beribadah, dan menerima seperangkat doktrin yang menawarkan beberapacara untuk menghubungkan individu dengan apa yang dianggap sebagai sifat tertinggi dari realitas.³¹

Beberapa penulis telah berusaha untuk membedakan spiritualitas dari agama. Shafranske dan Gorsuch mendalilkan bahwa spiritualitas melampaui organisasi keagamaan atau konvensi atau kebiasaan sektarian.³² Pemikiran pada topik ini memandang agama sebagai kendaraan yang berfungsi untuk memelihara spiritualitas bagi banyak individu dengan menyediakan peta jalan untuk memahami dan mengekspresikan spiritualitas mereka. Sritualitas, bagaimanapun, tidak tergantung pada bentuk atau kedok agama apa pun.³³ Zinnbauer dan lainnya berusaha mengungkap perbedaan antara spiritualitas dan agama melalui pendekatan empiris. Mereka menyimpulkan bahwa kebanyakan orang membedakan antara spiritualitas dan agama. Spiritualitas dianggap sebagai aspek iman yang lebih personal, sedangkan agama dianggap sebagai aspek yang lebih diformalkan dan dilembagakan sebagai manifestasi iman. Namun, ada banyak tumpang tindih pada konsep spiritualitas dan agama, karena sebahagian-

²⁸ Mitroff, I., and E. Denton. | A study of spirituality in the workplacel, Sloan Management Review, 1999, 40 (4): 83-92.

²⁹ Mitroff, I., and E. Denton. | A study of spirituality in the workplacel...

³⁰ W. H. Clark, *The Psychology of Religion*, (New York: Macmillan, 1958)

³¹ W. S. Reese, *The dictionary of philosophy and religion* (Amherst, NY: Prometheus, 1999)

³² E. P. Shafranske dan R. L. Gorsuch, —Factors Associated With the Perception of Spirituality in Psychotherapy|, *Journal of Transpersonal Psychology*, 1984, 16:231.

³³ P. Benjamin dan J. Looby, *Defining The Nature of Spirituality in the Context of Maslow's and Rogers'theories*. *Counseling and Values*, 1998, 42 (2): 92-100

responden- menggambarkan diri mereka sebagai religius dan spiritual.³⁴ Di studi lain, Zinnbauer, Pargament, dan Scott menemukan tiga puluh satu definisi agama (atau keberagamaan) dan empat puluh defenisi dari spiritual dalam publikasi ilmu sosial di seluruh dunia pada abad terakhir. Para penulis menyimpulkan bahwa karena tumpang tindih yang sangat besar dalam pengalaman manusia antara spiritualitas dan agama, maka masuk akal untuk mengintegrasikannya dalam sebuah studi keilmuan. Oleh karena itu, beberapa penulis telah membahas kedua konsep tersebut bersama-sama, menyebutnya sebagai agama/spiritual.³⁵

Dapat dilihat bahwa agama merupakan tradisi spiritual tertentu yang biasanya berasal dari beberapa pengalaman dasar wahyu ilahi atau kosmis, yang telah memunculkan cara pemahaman yang khas dan hidup di hadapan para Penganutnya.³⁶ Agama adalah salah satu cara utama untuk memenuhi kebutuhan spiritual individu. Sudut pandang ini, meskipun dipegang oleh mayoritas sarjana, tidak lepas dari perbedaan pendapat. Zinnbauer dan rekan-rekannya berpendapat bahwa agama harus dipandang sebagai konsep yang lebih luas cakupannya daripada spiritualitas. Konseptualisasi yang terakhir ini tidak menarik dukungan dari para sarjana lain dan telah dikritik landasan konseptualnya.³⁷

2. Makna Globalisasi, Sejarah dan Ciri-Cirinya

Kata globalisasi diambil dari kata global yang berarti universal. Kata yang pertama kali dipopulerkan oleh Theodore Levitte pada 1985 ini belum terdefiniskan secara lengkap (*mani' dan jami''*). Masing-masing pengkajinya mengedepankan definisi kerja (*work definition*) menurut sudut dan tinjauan masing-masing. Ada yang melihatnya sebagai suatu proses sosial atau proses sejarah atau proses alamiah yang akan membawa seluruh bangsa dan negara di dunia semakin terikat satu sama lain mewujudkan suatu tatanan kehidupan baru atau kesatuan ko-eksistensi dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi, dan budaya masyarakat.

Ada beberapa konotasi makna Globalisasi yang dipahami oleh masyarakat dunia, yaitu diantaranya:

- a) Globalisasi sebagai internasionalisasi, meningkatnya hubungan internasional, Masing-masing negara tetap mempertahankan identitasnya, namun semakin tergantung satu sama lain.
- b) Globalisasi dipahami sebagai liberalisasi, semakin diturunkannya batas antarnegara, misalnya hambatan tarif ekspor impor, lalu lintas devisa, maupun imigrasi.

³⁴ Zinnbauer, Pargament, dan A. B. Scott. —The Emerging Meanings of Religiousness and Spirituality: Problems and Prospects, *Journal of Personality*, 1999, 67 (6): 889-919

³⁵D. O. Moberg, —Religion and spirituality, *Social Compass*, 2002, 49 (1): 133- 38 .

³⁶ S. M. Schneiders, —Spirituality in The Academy, *Theological Studies*, 1989, 50 (4): 676-97.

³⁷ D. O. Moberg, —Religion and spirituality, *Social Compass*, 2002, 49 (1): 133- 38

- c) Globalisasi sebagai universalisasi, semakin tersebarnya hal-hal yang berkaitan dengan materiel maupun immaterial ke seluruh dunia. Pengalaman lokal dapat menjadi gambaran dari pengalaman seluruh dunia.
- d) Globalisasi dipahami sebagai westernisasi, semakin menyebarnya pikiran dan budaya Barat hingga mengglobal.
- e) Globalisasi dipahami sebagai hubungan antarnegara yang bersifat transplanetris dan supraterritorialitas, memiliki status antologi sendiri bukan gabungan negara-negara.³⁸

Anthony Giddens mendefinisikan globalisasi sebagai tahap baru munculnya dan perkembangan modernitas, di mana hubungan sosial meningkat di tingkat global, di mana ada kohesi yang tidak terpisahkan antara bagian dalam dan luar, dan di mana yang lokal dan global terkait dengannya. ekonomi, budaya, politik dan hubungan manusia. Roland Robertson mendefinisikannya globalisasi adalah tren sejarah menuju penyusutan dunia, dan kesadaran individu dan masyarakat tentang penyusutan ini. Malcolm Waters mendefinisikannya sebagai semua perkembangan yang berusaha, sengaja atau tidak, untuk mengintegrasikan populasi dunia ke dalam satu komunitas global.³⁹

Mengenai sejarah Globalisasi penulis akan menjelaskan ini terlebih dahulu. Beberapa sejarawan dunia memberikan arti penting pada tahun 1492 M-ketika Christopher Columbus berlabuh di Amerika mencari rempah-rempah- dan 1498 M-ketika Vasco da Gama membuat akhir berjalan di sekitar Afrika-sebagai tahun-tahun penting yang menandakan awal globalisasi.⁴⁰ Yang lain menyamakan globalisasi dengan meningkatnya pengaruh Barat atau lebih dari itu, tepatnya dengan meningkatnya pengaruh Amerika sejak akhir Perang Dingin.⁴¹ Yang lain lagi-dan mungkin mayoritas-menyimpan gagasan globalisasi sebagai proses baru yang didorong oleh kemajuan teknologi utama dalam transmisi, penyimpanan, dan pemrosesan informasi yang dimulai sekitar dua dekade yang lalu.⁴²

Argumentasi tentang sejarah panjang globalisasi baru-baru ini didukung oleh Amartya Sen, pemenang Nobel bidang ekonomi. Sen membuktikan bahwa proses globalisasi setidaknya berumur beberapa ribu tahun, tetapi Barat memiliki peran kecil di fase awal. Sampai sekitar 1.000 tahun, Sen mengamati, globalisasi dipicu oleh negara-negara di Timur, bukan Barat. Kemudian, seperti sekarang, prosesnya adalah dipercepat dengan bantuan teknologi. Saat itu, teknologi saat itu

³⁸ Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas* (Jakarta: Fajar Interpretama Mandiri, 2015), 233.

³⁹ Abdul Khalik Abdullah, —Al-Aulamah; Jazuruha wa Furu'uha, wa Kaifa al-Ta'amil Ma'aha, *Alamul al-Fikr*, 28 (2), Desember 1999, 52.

⁴⁰ J. H. Bentley, |Cross-Cultural Interaction and Periodization in World History| *American Historical Review*, 1996.

⁴¹ T. L. Friedman, *The Lexus and The Olive Tree* (New York: Farrar, Strauss and Giroux, 1999)

⁴² G. Arrighi, |The Global Market|, *Journal of World-Systems Research*, 1999, 5 (2): 217-51.

terdiri dari kertas dan percetakan, panah otomatis dan bubuk mesiu, jam dan jembatan gantung rantai besi, dan gerobak dorong dan kipas putar.⁴³ Berdasarkan pembahasan tersebut, tampak bahwa globalisasi telah telah dibuat selama ribuan tahun, dan apa yang kita saksikan hari ini adalah kelanjutan dari tren lama, meskipun dengan intensitas yang lebih besar. Sarjana manajemen, khususnya, perlu menyadari bahwa dorongan menuju globalisme—rasionalisasi, modal, dan teknologi—telah berperan selama berabad-abad; apa yang khas tentang mereka pada periode saat ini adalah kecepatan mereka yang belum pernah terjadi sebelumnya dan tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya (Scholte 2000).

Friedman membedakan antara pra-Perang Dunia I, yaitu globalisasi dan globalisasi kontemporer. Dia berpendapat bahwa era baru globalisasi (dalam mode selama lima belas tahun terakhir) dibandingkan dengan yang sebelum Perang Dunia I. Biaya transportasi yang menurun, mendorong globalisasi di era pra-Perang Dunia I, dan penurunan biaya telekomunikasi adalah yang mendorong globalisasi hari ini.⁴⁴

Ada beberapa ciri yang dapat dipandang sebagai fenomena globalisasi dunia di antaranya:

- a) *Pertama*, keterkaitan antarnegara yang semakin meningkat seperti ditunjukkan oleh hilir mudiknya kapal-kapal pengangkut barang antarnegara.
- b) *Kedua*, perubahan dalam konstalasi ruang dan waktu. Komunikasi global yang terjadi demikian cepat yang ditandai dengan perkembangan barang-barang seperti telepon genggam, televisi satelit, dan internet.
- c) *Ketiga*, saling ketergantungan produksi dan pasar ekonomi negara-negara yang berbeda sebagai akibat dari pertumbuhan perdagangan internasional serta pengaruh perusahaan multinasional.
- d) *Keempat*, peningkatan interaksi kultural melalui perkembangan media massa terutama televisi, film, musik, dan transmisi berita internasional.
- e) *Kelima*, peningkatan masalah bersama dalam berbagai bidang seperti lingkungan hidup, pemanasan global, krisis multinasional, dan lain-lain.

Globalisasi telah mempersatukan dunia dalam satu —perkampungan dunia (global village). Kesatuan manusia dan peradabannya dalam perkampungan dunia itu hampir mencakup seluruh dimensi kehidupan meliputi, dimensi ekonomi (*economic globalization*), dimensi politik (*politic globalization*), dimensi kebudayaan (*cultural globalizatton*), dimensi keagamaan (*religious globalization*), dimensi pengetahuan dan informasi (*knowledge and information glebahization*).⁴⁵

⁴³ A. Sen, —Globalization: Past and Presentl. Lecture 1, Ishizaka Lectures. http://www.ksg.harvard.edu/gei/Text/Sen-Pubs/Sen_Globalization_ past_present.pdf (accessed March 29, 2003).

⁴⁴ T. L. Friedman, *The Lexus and The olive Tree* (New York: Farrar, Strauss and Giroux, 1999)

⁴⁵ Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas*, 233.

3. Perspektif Globalisasi

Mengingat beberapa analisis diatas priha; globalisasi, maka dapat dibedakan dengan jelas antara dua perspektif globalisasi, yang masing-masing memiliki validitas dalam analisis teoretis:

- a) Memandang globalisasi sebagai proses yang alami, otomatis, kumulatif, netral, terutama diwakili oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi utama di bidang komunikasi, transportasi dan informasi, yang dianggap sebagai kekuatan pendorong atau (pembangkit dan penggerak globalisasi), dan momen globalisasi adalah momen manfaat maksimal dari data dan hasil revolusi ini. Sebaliknya, globalisasi dan revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi adalah dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.
- b) Melihat globalisasi dalam citra yang dimaksudkan atau dibuat, sarat dengan beban ideologis, dengan menggunakan proses itu secara sengaja untuk mencapai hegemoni ekonomi, politik dan budaya atas dunia, mempertahankan keunggulan di pihak yang kuat dan melanggengkan subordinasi yang lemah, yang muncul di Amerika Serikat, yang berusaha merumuskan kembali tatanan dunia sesuai dengan kepentingan, orientasi dan pola nilai yang berlaku di dalamnya)⁴⁶ dan untuk memaksakan pandangan neoliberalnya, tentang fundamentalisme pasar bebas, liberalisme ekstrim.⁴⁷

Pentingnya perbedaan antara kedua perspektif ini adalah untuk menghindari kebingungan antara apa yang netral tetapi diinginkan (yaitu perkembangan ilmiah dan teknologi) di satu sisi, dan apa yang dimuat secara ideologis (yaitu terkait dengan upaya untuk memaksakan hegemoni) yang sekarang hanya dilihat oleh sebagian orang sebagai fenomena Neo-kolonialisme⁴⁸...sehingga mengocok kartu mengarah pada kekeliruan dalam mempertahankan wajah kedua dari proses globalisasi (hegemoni) dengan mengacu pada keuntungan yang dicapai dan keuntungan terdahulu pihak lain (perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi).

Banyak yang melihat bahwa globalisasi pada dasarnya adalah sebuah konsep ekonomi sebelum itu adalah konsep ilmiah, politik, budaya atau sosial, seperti yang kita temukan hari ini di depan sistem ekonomi global tunggal tanpa batas ekonomi, di mana kegiatan ekonomi berlangsung di tingkat global, tingkat melalui perusahaan lintas benua yang bergabung satu sama lain, untuk menciptakan entitas yang lebih besar dan lebih besar, dan mengelola proses produksi mereka secara terpisah dari negara-negara berdaulat, dengan peningkatan perdagangan global dan pergerakan modal dan tenaga kerja melintasi batas negara, yang menyebabkan menuju globalisasi

⁴⁶ Haidar Ibrahim, —Al- _Aulamah wa Jadal al-Huwiyyah al-Tsaqafiyah, _Alamul-Fikr, 28 (2), Desember, 1999, 189.

⁴⁷ Al-Habib al-Janhaniy, —Dhahiratul al- _Aulamah; al-Waqi' wa al-Afaql, ' Alamul-Fikr, 28 (2), Desember, 1999, 17, 30.

⁴⁸ Al-Imam Muhammad Mahmud, *Al-Dhahirah al-Isti'mariyah al-jadidah wa Maghzah bi Nisbah li al-Wathan al-., Arabiy*, dalam Al- _Aulamah wa al-Tahawwulat fi al-Wathan al- _Arabiyy, (Kairo: Madhbuli), 73-74.

proses produksi, pemasaran, pembiayaan, pergerakan barang dan jasa.⁴⁹ Adapun mereka yang ragu-ragu atau gagal untuk mengintegrasikan ke dalam sistem global ini; lembaga keuangan dan ekonomi internasional seperti Dana Moneter Internasional, Bank Dunia dan Organisasi Perdagangan Dunia, telah terbiasa menekan negara-negara tersebut untuk mengadopsi kebijakan yang menjamin pembukaan pasar mereka tanpa batas, terlepas dari potensi kerusakan pada ekonomi lokal yang sedang berkembang.

Adapun globalisasi budaya, mengacu pada munculnya dunia tanpa batas budaya, di mana ide, informasi, berita, nilai dan tren perilaku bergerak bebas di tingkat global, dan dengan sedikit campur tangan negara⁵⁰, karena kemajuan luar biasa dalam sarana umum dan sarana teknologi informasi dan komunikasi, yang menyebabkan penyebaran cepat dan efektif pola nilai-nilai Barat dalam seni, pakaian, makanan dan hiburan yang membawa pandangan dunia tertentu yang berbeda secara radikal dalam banyak hal. Aspek dengan visi keberadaan masyarakat non-Barat, negara-negara yang melihat mereka secara tidak sadar mengadopsi visi Barat itu, sebagai promosi tren dan perilaku, ini adalah mesin komersial dan media yang mengerikan yang tidak memiliki batas kemampuannya, karena tidak ada batasan untuk keuntungannya, sehingga budaya konsumen telah berubah menjadi mekanisme yang efektif untuk mendistorsi struktur tradisional, mengasingkan orang, mengisolasi mereka dari masalah mereka.

Banyak peneliti memperingatkan bahaya globalisasi budaya dan budaya globalisasi pada masyarakat Arab dan Islam pada khususnya. Masyarakat yang menerima lebih dari bagian mereka dengan sengaja melenyapkan upaya identitas, karena upaya ini dapat dipahami sebagai kelanjutan alami, upaya historis oleh Barat untuk dominasi sumber daya Barat, dengan mengendalikan penduduknya dengan segala cara, yang dianggap salah satu yang paling mudah dan paling aman tanpa risiko, dibandingkan dengan ke-pendudukan militer, untuk memaksakan peradaban global dan budaya kosmik tunggal, yang bertujuan untuk memadukan budaya lokal dalam satu wadah untuk mewakili mereka dalam budaya yang lain, hingga hilanglah privasi budaya lokal, termasuk budaya Arab dan Islam.⁵¹

Hubungan Spritualitas dan Globalisasi

1. Spritualitas dan Globalisasi Ekonomi

Meskipun beberapa cendekiawan kontemporer dalam teologi telah memandang bahwa globalisasi merupakan penghalang spritualitas otentik, namun

⁴⁹ Haidar Ibrahim, —Al-Aulamah wa Jadal al-Huwiyyah al-Tsaqafiyah, 188.s

⁵⁰ Abdul Khalik Abdullah, —Al-Aulamah; Jazuruha wa Furu'uha, wa Kaifa al-Ta'amul Ma'aha.

⁵¹ Khalaf khaf al-Syazaliy, —Al-Mujtama' al-Arabiyy al-Islamiyy Baina Aulamah al-Tsaqafah wa Tsaqafah al-Aulamah, Rabithan al-Jami'at al-Islamiyyah dan Kulliyatul al-Adab bi Jami'ah al-Maniya, 6-8 Maret, 2000, 3.

keduanya dapat berjalan beriringan, masing-masing membentuk arah yang lain. Mungkin saja sebuah hubungan antara spiritualitas dan globalisasi inilah dibincangkan semisal oleh seorang mistikus seperti Pierre Teilhard de Chardin dan, baru-baru ini, oleh komentator dalam masalah-masalah sosial seperti King dan Friedman.⁶¹ Spiritualitas dan agama telah memainkan peran kunci dalam membuka jalan menuju globalisasi. Hal ini misalnya dapat kita telaah bahwa sepanjang ribuan tahun misalnya, ada peng-injil-an agama yang telah berkontribusi banyak pada eksplorasi dan perjalanan asing seperti perburuan emas atau rempah-rempah. Sebut saja misalnya, sekitar 325 SM, Chandragupta Maurya menjadi seorang Buddha dan menggabungkan ekspansif kekuatan agama, ekonomi perdagangan, dan imperial tentara untuk pertama kalinya. Kemudian sekitar tahun 1500 M, orang-orang Spanyol menjelajahi Amerika Selatan, ditandai dengan motivasi yang kuat untuk melakukan misi.

Globalisasi telah didorong tidak hanya oleh pertukaran barang antarbenua dan layanan dari jenis komersial, tetapi juga telah dibantu dan didorong oleh keinginan untuk mengeksport ideologi agama dengan bertukar pendeta, biarawan, atau *mullah* di seluruh dunia. Dengan demikian kita dapat menyaksikan organisasi keagamaan transnasional seperti Masyarakat Internasional untuk pengagung Krishna (ISKCON), Gereja Scientology, dan terutama, Vatikan. Barang dan jasa spiritual dan keagamaan telah diekspor selama berabad-abad, dengan demikian menyebarkan agama-agama Barat ke Asia dan memperkenalkan praktik Asia seperti yoga dan meditasi Zen ke dunia Barat. Spiritualitas dan agama juga memiliki secara tidak langsung pengaruh pada proses globalisasi melalui ekonomi.

Hubungan antara spiritualitas dan kehidupan ekonomi tidak terhapuskan selama berabad-abad, seperti halnya hubungan antara globalisasi dan kehidupan ekonomi. Sepanjang kisahnya, spiritualitas dan agama telah menjadi bagian integral dari kegiatan ekonomi. Dalam hal berburu dan mengumpulkan suku, orang-orang telah berdoa untuk perburuan yang baik dan kembali dengan aman. Dalam budaya masyarakat agraris, selalu penuh dengan ritual dan doa untuk meminta curah hujan yang melimpah dan panen yang baik. Komunitas perdagangan dan nelayan telah berdoa untuk pelayaran yang aman dan mendapatkan hasil yang melimpah. Agama dan spiritualitas telah membentuk sifat perdagangan dengan menentukan hari dan waktu pertukaran, komoditas yang dapat dipertukarkan, dan dengan siapa seseorang dapat berdagang

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa spiritualitas dan agama mempercepat proses globalisasi dalam beberapa kasus, tetapi menggagalkan kemajuannya pada hal lain. Stackhouse berpendapat bahwa moralitas dasar yang menghasilkan budaya Barat modern telah menjadi "induk" dari teknologi yang mengglobal, komunikasi, produktivitas ekonomi, dan demokrasi, yang semuanya adalah berakar pada tradisi teologis Kristen. Pengamatan serupa juga terdapat pada bidang akademik dan populer seperti

sastra.⁵² Cukup banyak filosof dan ilmuwan sosial yang memandang globalisasi sebagai analogi pencarian spiritual. Dalam buku terlarisnya, *The Lexus and The Olive Tree*, Thomas Friedman menulis, —Globalisasi muncul dari bawah...dari jiwa orang-orang dan aspirasi terdalam mereka. *The Olive Tree* atau pohon zaitun, melambangkan stabilitas, rumah, dan keluarga (yang secara luas ditafsirkan sebagai alam spiritual). Meski tampak antusias dengan era globalisasi, dia ingin para pembacanya mengembangkan rasa ke-Tuhan-an di kebun zaitun atau di rumah orang tua mereka, atau dikomunitas mereka, yakni di Gereja, Sinagoga, Kuil, atau Masjid.⁵³

Thomas King, seorang profesor teologi dan imam Katolik, berpendapat bahwa pengamatan Friedman mengenai hubungan antara spiritualitas dan globalisasi tidaklah unik. Sejak tahun 1920, Pierre Teilhard de Chardin membuat komentar serupa dalam tulisannya. Tulisan Teilhard secara signifikan mempengaruhi pemikiran masalah ekonomi global masa depan dan para pemimpin dunia termasuk Michel Camdessus, seorang Direktur pelaksana dan ketua Eksekutif Dewan Dana Moneter Internasional (IMF), dan Al Gore, mantan wakil presiden Amerika Serikat. Teilhard menyebut globalisasi sebagai —gerakan keagamaan yang mengakarll pada usia kita.⁵⁴ Penilaiannya didasarkan pada kesamaan yang melekat pada akar evolusi globalisasi dan keinginan mistikus untuk semua kalangan. Interpretasi Teilhard tentang integrasi global sebagai fenomena dengan bermotivasikan spiritual ini, secara akurat menilai akan luasnya perubahan pada masa akan datang. Pada 1930-an, dia menulis tentang apa yang dia sebut "planetisasi umat manusia" (*planetization of mankind*) dan "pemantulan kembali" (*rebounding*) dan "pembukaan" (*unfolding*) dari kemanusiaan itu sendiri. Teilhard berargumen, bahwa globalisasi didorong oleh dorongan yang sama dengan kerinduan para mistikus akan keterkaitan dan persatuan. Teilhard menggunakan kosakata ilmu kebatinan untuk menggambarkan perkembangan globalisasi di teknologi, industri, politik, dan lingkungan,⁵⁵ dan teks-teksnya yang penuh semangat telah menyebabkan orang-orang untuk bertemu pada sebuah topik global. Temuan King tentang karya-karya Teilhard dan St. Ignatius dari Loyola telah membawanya untuk menyimpulkan bahwa kedua spiritualis ini membawa tokoh-tokoh terkenal sebagai pendukung awal globalisasi dalam arti yang sebenarnya; keduanya membayangkan bahwa di masa depan akan hadir —kesadaranll bersama, untuk bekerja sama dalam tugas besar seperti dunia itu sendiri.⁵⁶

⁵² M. L. Stackhouse, —God and Globalizationll, Harrisburg, PA: Trinity, 2001. From the old silk road to contemporary globalization: Religion and international economic exchange. <http://www.isanet.org/archive/stackhouse.htm> .

⁵³ T. L. Friedman, *The Lexus and The Olive Tree* (New York: Farrar, Strauss and Giroux, 1999)

⁵⁴ T. M. King, —Globalization and the Soul—According to Teilhard, Friedman, and Others, 2002, *Zygon* 37 (1): 25-33.

⁵⁵ T. M. King, —Globalization and the Soul—According to Teilhard, Friedman, and Others, 2002, *Zygon* 37 (1): 25-33.

⁵⁶ Teilhard de Chardin. *Writings in Time of War*. Translated by R. Hague (New York: Harper & Row, 1967).

2. Spritualitas dan Globalisasi Teknologi

Kuatnya pengaruh teknologi dalam mewujudkan globalisasi sangat jelas. Tapi tidak banyak yang menghargai hubungan yang tersirat antara teknologi dan spiritualitas. Jau sebelum Gutenberg mengembangkan mesin cetak tipe bergerak untuk menerbitkan sejumlah besar Alkitab dan teks agama lainnya, hubungan erat antara agama dan teknologi telah terbukti.⁵⁷ Agama dan spiritualitas, itu tampaknya, selalu memberikan pengaruh yang kuat pada penemuan dan difusi teknologi, baik secara positif maupun negatif. Sama seperti masalah roh nenek moyang kita yang membantu memahami dan mengadopsi teknologi baru seperti mesin cetak, lalu hadir lagi dunia digital, dengan satelit siaran, kelompok doa online, dan Internet. Kemudian, sebagai sekarang, interaksi teknologi-agama membawa hal baru pemahaman agama, melahirkan novel religi dan praktik spiritual, dan bahkan menumbuhkan bentuk-bentuk agama baru.

Michael Bauwens melangkah lebih jauh dengan menyatakan bahwa "pencarian teknologi adalah pencarian spiritual." Untuk menyokong pernyataan berani ini, dia menjelaskan bahwa pencarian transendental adalah "kabel" dalam jiwa manusia. Bahkan jika kita tidak cenderung spiritualis dalam pengertian tradisional, ia berpendapat, kita tidak bisa memikirkan "totalitas" eksistensi kita serta transendensi akhir (*eventual transcendence*). Dalam menjelaskan motif transendensi dalam inovasi teknologi, dia menulis, "Apa yang dulu" dicari dalam supranatural (datang untuk) dicari dalam realitas materi, ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi sarana untuk mencapai transendensi.⁵⁸

Ide-ide Bauwens mendapat dukungan dalam *The Religion of Technology* karya David Noble. Noble menggunakan metode kritik sejarah dalam mendekonstruksi evolusi teknologi. Dia mendemonstrasikan bagaimana roh-manusia, melalui Kekristenan, mendorong budaya Barat untuk menggunakan teknologi untuk keselamatan. Melalui banyak contoh, Noble melanjutkan untuk menetapkan bahwa teknologi secara inheren menjalankan program spiritual untuk keabadian, surga baru, dan bumi baru, dengan demikian mencoba untuk mengkompensasi "kejatuhan" manusia. Bauwens menawarkan tiga proposisi utama yang menghubungkan teknologi dan spiritualitas:

- a) Perkembangan teknologi itu dapat merangsang kesadaran spiritual
- b) Pengembangan spiritual diperlukan untuk pengembangan teknologi,
- c) Dan bahwa transhumanisme dalam teknologi dan spiritual tidaklah bertentangan satu sama lain, tetapi harus terintegrasi.

⁵⁷ J. Man, *Gutenberg: How one Man Remade the World with Words* (New York: John Wiley, 2002)

⁵⁸ M. Bauwens, *M. Is a New Kind of Basis of Society—the —cyber-sacred—beginning to take shape?*, 1999, *Cybersociology*. <http://www.socio.demon.co.uk/magazine/7/rossi.html>

Margaret Wertheim menawarkan pengamatan serupa dalam bukunya, *The Pearly Gates of Cyberspace*. Ia menggunakan karya filsuf, ilmuwan, dan teolog. Wertheim mendemonstrasikan bagaimana pertanyaan tentang apa itu ruang dalam ranah agama dan konteks ilmiah, yang dapat menyebabkan perubahan besar dalam cara kita melihat diri kita sendiri. Wertheim memandang dunia maya (*Cyberspace*) sebagai tempat suci, ruang suci, yang mampu tidak hanya menginformasikan pikiran, tetapi juga memelihara jiwa. Bertambahnya jumlah orang yang mengaku dengan istilah *technopagans* di web memberikan kepercayaan kepada Wertheim.⁵⁹ Bauwens membuat klaim yang hampir identik dalam Majalah online, *Computer-Mediated Communication*:

Sebagian ketidakterbatasan yang diciptakan dunia maya, berfungsi sebagai mekanisme ideal untuk proyeksi harapan kita dan ketakutan yang terdalam. Oleh karena itu ia menghasilkan jumlah energy budaya yang luar biasa, perpaduan tekno-utopianisme, keinginan untuk pembebasan spiritual dari kendala materi, dan akhir millennium serta ketakutan akan akhirnya dunia

Pernyataan berani yang diakui dari para sarjana ini, baik dari kalangan teknokrat maupun filsuf, membantu kita untuk menyatakan bahwa ada hubungan yang kadang-kadang bersifat eksplisit dan –selalu-implisit antara teknologi dan spiritualitas, spiritualitas dan teknologi keduanya saling mempengaruhi, dan keduanya mungkin didorong oleh motif yang sama. Lebih penting lagi, baik spiritualitas maupun teknologi mempercepat laju globalisasi.

Kesimpulan

Tiba waktunya bagi para sarjana agama dan spiritualis untuk sadar akan realitas globalisasi masa kini yang disertai dengan perubahan-perubahan pada teknologi, ekonomi, dan social. Perubahan sosial yang dibawa oleh pergeseran paradigma ini secara drastis mempengaruhi *spiritscape* global.

Spiritualitas dan globalisasi tidak terpisahkan satu sama lainnya dalam motifnya, seperti yang telah dijelaskan dalam tulisan King, Teilhard, Friedman, Bauwens, Noble, dan Wertheim. Teilhard, misalnya, secara sadar mengambil spiritual frase dari kontemplatif dan mistik, dan menerapkannya untuk hidup aktif dalam konteks global. Konsepnya tentang "noosphere"⁷⁰ adalah visi globalisasi dan teknologi internet dalam satu. Hubungan antara pencarian spiritual dan globalisasi, secara intuitif ditemukan oleh mistikus awal, mengamanatkan peran yang lebih besar untuk spiritualitas dalam wacana globalisasi. Para pencari spiritual dan rasionalis ekonomi keduanya tertarik pada kemungkinan keterkaitan yang melekat dalam globalisasi.

Sebagian besar, tren spiritualitas yang telah kita bahas di sini memberi pertanda baik bagi masa depan planet bumi. Namun demikian, kita semua harus

⁵⁹ M. Wertheim, *The Pearly Gates of Cyberspace: A history of Space from Dante to the Internet* (London: Virago,1999)

memperhatikan ulasan King diatas tentang spiritualitas dan globalisasi; Globalisasi telah menjadi realitas yang menentukan zaman kita.

Referensi

- A. Sen, —Globalization: Past and Present. Lecture 1, Ishizaka Lectures. http://www.ksg.harvard.edu/gei/Text/Sen-Pubs/Sen_Globalization_past_present.pdf (accessed March 29, 2003).
- A. Sims, —Psychel: Spirit as well as mind? *British Journal of Psychia Tryl* , 1994, 165:441-46
- Abdul Khalik Abdullah, —Al-Aulamah; Jazuruha wa Furu‘uha, wa Kaifa al-Ta‘amul Ma‘aha, *Alamul al-Fikr*, 28 (2), Desember 1999, 52.
- Al-Habib al-Janhaniy, —Dhahiratul al-Aulamah; al-Waqi‘ wa al-Afaql,‘ *Alamul-Fikr*, 28 (2), Desember, 1999, 17, 30.
- Al-Imam Muhammad Mahmud, *Al-Dhahirah al-Isti‘mariyah al-jadidah wa Maghzaha bi Nisbah li al-Wathan al-Arabiy*, dalam Al-Aulamah wa al-Tahawwulat fi al-Wathan al-Arabiy, (Kairo: Madhbuli), 73-74.
- C. Beck, —Education for Spirituality, *Interchangel*, 1986, 17:148-56.
- D. G. Benner, —Toward a Psychology of Spirituality: Implications for Personality and Psychotherapy. *Journal of Psychology and Christianity*, 1989, 5: 19-30.
- D. O. Moberg, —Religion and spirituality, *Social Compass*, 2002, 49 (1): 133- 38
- S. M. Schneiders, —Spirituality in The Academyl, *Theological Studies*, 1989, 50 (4): 676-97.
- D. O. Moberg, —Religion and spirituality, *Social Compass*, 2002, 49 (1): 133- 38
- E. Myers, —Wellness Through the Lifespanl, *Guidepost*, 1990, 23:11.
- E. P. Shafranske dan R. L. Gorsuch, —Factors Associated With the Perception of Spirituality in Psychotherapy, *Journal of Transpersonal Psychology*, 1984, 16:231.
- E. P. Shafranske, dan R. L. Gorsuch, —Factors Associated With the Perception of Spirituality in Psychotherapy, *Journal of Transpersonal Psychology*, 1984, 16:231-41.
- E. R. Canda, Afterword: Spirituality re-examined, *Spirituality and Social Work Communicator*, 1990, 1:13-14.
- F. Vaughan, —Spiritual issues in psychotherapy, *Journal of Transpersonal Psychology*, 1991, 23: 105-119
- G. Arrighi, The Global Market, *Journal of World-Systems Research*, 1999, 5 (2): 217-51.
- G. Zukav, *The seat of the soul* (New York: Fireside, 1990)
- Haidar Ibrahim, —Al-Aulamah wa Jadal al-Huwiyyah al-Tsaqafiiyah, *Alamul-Fikr*, 28 (2), Desember, 1999, 189.
- I. Mitroff dan E. Denton, — A study of Spirituality in The Workplacel, *Sloan Management Review*, 1999, 40, (4): 83-92.
- J. H. Bentley, Cross-Cultural Interaction and Periodization in World History, *American Historical Review*, 1996.

- J. M Bartunek, dan M. K. Moch, —Third-Order Change and The Western Mystical Tradition‖, *Journal of Organizational Change Management*, 1994, 7 (1): 24-41.
- J. Man, *Gutenberg: How one Man Remade the World with Words* (New York: John Wiley, 2002)
- J. Prabhu, —Globalization and The Emerging World Order‖. *ReVision* 22, 1999 (2): 2-7.
- J. S. Sass,‖Characterizing organizational spirituality: An organizational communication culture approach‖, *Communication Studies*, 2000, 51 (3): 195-217.
- K. H. Reich,‖What Characterizes spirituality? A comment on Pargament, Emmons and Crumpler, and Stifoss-Hansen‖, *International Journal for the Psychology of Religion*, 2000, 10 (2): 125-28
- K. I. Pargament, *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, practice* (New York: Guilford, 1997)
- Karya-karya yang muncul, yang menyinggung spiritual dan agama dalam menanggapi isu globalisasi seperti; P. Beyer, *Religion and globalization*. (London: 1994), atau dalam karya T. L Friedman, *The Lexus and The Olive Tree* (New York: Farrar, Strauss and Giroux, 1999) dan karya M.L Stackhouse, *God and Globalization* (Harrisburg, PA: Trinit: 2000).
- Khalaf khaf al-Syazaliy, —Al-Mujtama‘ al-‘Arabiy al-Islamiy Baina ‘Aulamah al-Tsaqafah wa Tsaqafah al-‘Aulamah‖, *Rabithan al-Jami‘aat al-Islamiyyah dan Kulliyatul al-Adab bi Jami‘ah al-Maniya*, 6-8 Maret, 2000, 3.
- M. Bauwens, M.‖Is a New Kind of Basis of Society—the —cyber-sacred‖—beginning to take shape?‖ , 1999, *Cybersociology*. <http://www.socio.demon.co.uk/magazine/7/rossi.html>
- M. L. Stackhouse, —God and Globalization‖, Harrisburg, PA: Trinity, 2001. From the old silk road to contemporary globalization: Religion and international economic exchange. <http://www.isanet.org/archive/stackhouse.htm> .
- M. M Carroll, —Spirituality, Alcoholism, and Recovery: An exploratory study‖, *Alcoholism Treatment Quarterly*, 1997, 15 (4): 89-100.
- M. Wertheim, *The Pearly Gates of Cyberspace: A history of Space from Dante to the Internet* (London: Virago,1999)
- Mitroff, I., and E. Denton.‖ A study of spirituality in the workplacel‖, *Sloan Management Review*, 1999, 40 (4): 83-92.
- Mitroff, I., and E. Denton.‖ A study of spirituality in the workplacel...
- P. Benjamin dan J. Looby, — Defining the nature of spirituality in the context of Maslow’s and Rogers’ theories‖, *Counseling and Values*, 1998, 42 (2): 92-100.
- P. Benjamin dan J. Looby, *Defining The Nature of Spirituality in the Context of Maslow’s and Rogers’ theories*. *Counseling and Values*, 1998, 42 (2): 92-100
- P. H. Mirvis, —Soul work‖ in Organizations‖ *Organization Science*, 1997, 8 (2): 193-206.
- P. Opatz, —Stevens Point: A longstanding Program for Students at a WestErn American‖, *Journal of Health Promotion*, 1986, 1 (1): 60-7.

- R. Eckersley, *Spirituality, Progress, Meaning, and Values*, (Paper presented at the Third Annual Conference on Spirituality, Leadership, and Management, Ballarat, Australia, December, 2000). Lihat; Schneiders. *Religion and spirituality: Strangers, rivals, or partners?*, 2000, Santa Clara Lectures 6 (2): 1-26
- R. J. Goldsmith, — The essential features of alcohol and drug treatmentl, *Psychiatric Annals*, 1992, 22:419-24.
- S. M. Schneiders, —Spirituality in The Academyl, *Theological Studies* , 1989, 50 (4): 676-697.
- Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas* (Jakarta: Fajar Interpretama Mandiri, 2015), 233.
- T. L. Friedman,*The Lexus and The Olive Tree* (New York: Farrar, Strauss and Giroux, 1999)
- T. L. Friedman, *The Lexus and The olive Tree* (New York: Farrar, Strauss and Giroux, 1999)
- T. L. Friedman, *The Lexus and The Olive Tree* (New York: Farrar, Strauss and Giroux, 1999)
- T. M. King, —Globalization and the Soul—According to Teilhard, Friedman, and Others, 2002, *Zygon* 37 (1): 25-33.
- T. M. King, —Globalization and the Soul—According to Teilhard, Friedman, and Others, 2002, *Zygon* 37 (1): 25-33.
- T. McDonald, —Getting in The Spiritl. Successful Meetings. 1997, 46 (7): 22
- Teilhard de Chardin. *Writings in Time of War*. Translated by R. Hague (New York: Harper & Row, 1967).
- U. Beck, *What is Globalization?*, (Cambridge: Polit, 2000). Lihat; P. Hirst dan G. Thompson, *The future of globalization, Cooperation and Conflict*, 2002, 37 (3): 247-265. Lihat; R. O Keohane, J. S. dan Nye, Jr. *Globalization: What's new? What's not? (And so what?)* *Foreign Policy*, 2000. 118:104-19. Lihat; Scholte, J. A, *Globalization: A critical introduction* (London: Macmillan, 2000)
- V. E Frankl, *From Death-Camp to Existentialism* (Boston: Beacon, 1959)
- W. C. Roof, *A Generation of Seekers: The Spiritual Journeys of The Baby Boom Generation* (San Francisco: HarperCollins, 1993).
- W. H. Clark, *The Psychology of Religion*, (New York: Macmillan, 1958)
- W. S. Reese, *The dictionary of philosophy and religion* (Amherst, NY: Prometheus, 1999)
- Zinnbauer, Pargament, dan A. B. Scott, —The Emerging Meanings of Religiousness and Spirituality: Problems and prospects, *Journal of Personality*, 1999, 67 (6): 889-919.
- Zinnbauer, Pargament, dan A. B. Scott. —The Emerging Meanings of Religiousness and Spirituality: Problems and Prospectsl, *Journal of Personality*, 1999, 67 (6): 889-919